



Penguatan Budaya Literasi Sekolah melalui Pembuatan Pojok Literasi di SMPN 4 Mangarabombang

Strengthening School Literacy Culture through the Creation of a Literacy Corner at SMPN Negeri 4 Mangarabombang

Nurul Alfiah^{1*}, Wanda Hamida² Kasman³, Syarifah Subaedah⁴

^{1,4} Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nurulalfiah848@gmail.com¹

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 31 Oktober 2025;
Revisi: 28 November 2025;
Diterima: 26 Desember 2025;
Tersedia: 31 Desember 2025

Keywords: Learning Environment; Literacy Culture; Literacy Corner; Reading Interest; SMPN 4 Mangarabombang

Abstract: This study aims to examine the strengthening of school literacy culture through the establishment of a Literacy Corner at SMPN 4 Mangarabombang as a strategy to enhance students' reading interest and engagement in literacy activities. The research problem arises from students' low reading intensity and the limited availability of literacy-supporting facilities at school. A qualitative descriptive method was employed, utilizing observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings indicate that the Literacy Corner significantly improves students' access to reading materials, fosters more consistent reading habits, and creates a more conducive learning environment. Moreover, the involvement of teachers and students in managing the Literacy Corner strengthens their sense of ownership and increases active participation in school literacy activities. By facilitating a space dedicated to reading, the initiative addresses the challenges related to the scarcity of resources and encourages students to make reading a regular activity. Teachers also reported increased student motivation and engagement in literacy programs, which translates into greater academic performance. These results highlight that establishing a Literacy Corner is an effective and strategic approach to reinforcing school literacy culture. Furthermore, it can serve as a model for other schools aiming to enhance their literacy programs and improve student engagement in reading activities.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan budaya literasi sekolah melalui pembentukan Pojok Literasi di SMPN 4 Mangarabombang sebagai strategi untuk meningkatkan minat baca siswa dan keterlibatan dalam kegiatan literasi. Permasalahan penelitian muncul dari rendahnya intensitas membaca siswa dan terbatasnya ketersediaan fasilitas pendukung literasi di sekolah. Metode deskriptif kualitatif digunakan, dengan memanfaatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Temuan menunjukkan bahwa Pojok Literasi secara signifikan meningkatkan akses siswa terhadap bahan bacaan, menumbuhkan kebiasaan membaca yang lebih konsisten, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Selain itu, keterlibatan guru dan siswa dalam mengelola Pojok Literasi memperkuat rasa kepemilikan mereka dan meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan literasi sekolah. Dengan menyediakan ruang yang didedikasikan untuk membaca, inisiatif ini mengatasi tantangan yang terkait dengan kelangkaan sumber daya dan mendorong siswa untuk menjadikan membaca sebagai kegiatan rutin. Guru juga melaporkan peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam program literasi, yang diterjemahkan menjadi peningkatan prestasi akademik. Hasil ini menyoroti bahwa pembentukan Pojok Literasi merupakan pendekatan yang efektif dan strategis untuk memperkuat budaya literasi sekolah. Selain itu, hal ini dapat dijadikan model bagi sekolah-sekolah lain yang bertujuan untuk meningkatkan program literasi mereka dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca.

Kata Kunci: Budaya Literasi; Lingkungan Belajar; Minat Membaca; Pojok Literasi; SMPN 4 Mangarabombang

1. PENDAHULUAN

Upaya penguatan budaya literasi di sekolah menjadi hal yang sangat penting, terutama di wilayah perdesaan atau pinggiran yang memiliki tantangan tersendiri dalam hal akses terhadap bahan bacaan. Di SMPN 4 Mangarabombang, misalnya, rendahnya minat baca siswa, terbatasnya akses bahan bacaan, serta belum optimalnya fasilitas literasi seperti pojok baca menjadi masalah yang perlu diatasi. Salah satu strategi yang terbukti efektif dalam mengatasi masalah ini adalah implementasi pojok baca di kelas. Kusumawardhani et al. (2025) menyatakan bahwa pojok baca kelas dapat meningkatkan minat baca siswa dengan cara pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai, yang secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Selain itu, Mbuik (2025) menekankan pentingnya penyediaan pojok baca berbasis komunitas sebagai sarana yang mudah diakses dan berkelanjutan dalam meningkatkan budaya literasi di daerah tertinggal. Pojok baca ini tidak hanya memberikan akses terhadap bahan bacaan yang dibutuhkan, tetapi juga menginspirasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan literasi. Febriana (2023) juga menambahkan bahwa dengan adanya pojok baca yang terstruktur, kemampuan membaca siswa dapat meningkat secara signifikan, dan ini memberikan dampak positif pada kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas literasi yang menarik dan mudah diakses, seperti pojok baca, menjadi strategi yang sangat penting dalam menciptakan ekosistem literasi yang kuat di sekolah-sekolah perdesaan.

Isu utama yang dihadapi komunitas dampingan adalah minimnya fasilitas literasi dan kurangnya budaya membaca yang terinternalisasi dalam aktivitas sekolah. Fokus pengabdian ini diarahkan pada pengembangan Pojok Literasi sebagai ruang belajar alternatif yang mampu menumbuhkan kebiasaan membaca, meningkatkan kemampuan literasi dasar, serta memperkuat interaksi siswa dengan bahan bacaan. Pemilihan SMPN 4 Mangarabombang sebagai subjek pengabdian didasarkan pada kebutuhan nyata sekolah, komitmen guru dalam mendukung program literasi.

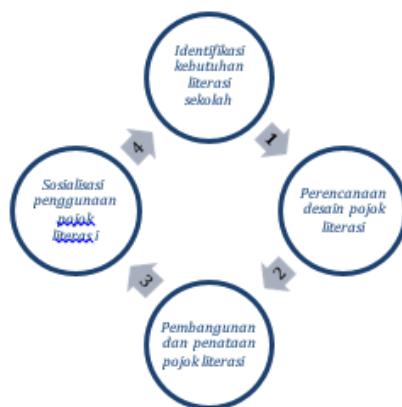
Secara kualitatif, guru menyampaikan bahwa siswa membutuhkan ruang baca yang nyaman dan menarik agar minat baca dapat tumbuh secara alami. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Bawamenewi, 2025) yang menunjukkan bahwa program pojok baca mampu meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa di sekolah dasar melalui penyediaan fasilitas yang ramah anak dan mudah diakses. Penelitian lain oleh (Afrizal et al., 2024) juga menegaskan bahwa implementasi pojok baca berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa melalui pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Selain itu, (Handayani et al., 2025) menekankan bahwa pojok baca terbuka dapat menjadi solusi inovatif

untuk meningkatkan literasi siswa dengan menyediakan ruang baca yang menarik dan interaktif. Dengan adanya Pojok Literasi, sekolah diharapkan mampu membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif, kreatif, dan berorientasi pada penguatan kompetensi literasi siswa sebagai bekal menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

2. METODE

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di SMPN 4 Mangarabombang berfokus pada penguatan budaya literasi melalui pembuatan Pojok Literasi sebagai sarana belajar alternatif bagi siswa. Subjek pengabdian dalam kegiatan ini meliputi siswa, guru, serta pihak manajemen sekolah, yang turut mendukung kegiatan KKN. Lokasi pengabdian berada di SMPN 4 Mangarabombang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, yang merupakan sekolah dengan kebutuhan peningkatan fasilitas literasi dan pengembangan budaya membaca.

Proses perencanaan aksi dilakukan secara kolaboratif antara mahasiswa KKN dan komunitas sekolah. Pada tahap awal, mahasiswa melakukan observasi lingkungan sekolah, mengidentifikasi kondisi fasilitas literasi, serta memetakan perilaku membaca siswa. Observasi ini dilanjutkan dengan wawancara informal bersama guru dan kepala sekolah untuk menggali kebutuhan prioritas serta potensi dukungan yang dapat diberikan sekolah. Siswa juga dilibatkan melalui diskusi ringan untuk mengetahui minat baca, jenis bacaan yang disukai, dan harapan mereka terhadap ruang literasi yang ideal. Guru berperan sebagai mitra utama dalam merumuskan konsep pojok literasi, sementara siswa dilibatkan dalam proses desain, penataan ruang, hingga pemilihan buku. Pihak sekolah memberikan dukungan berupa penyediaan ruang, peralatan dasar, serta koordinasi internal. Pendekatan partisipatif ini memastikan bahwa program KKN tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat berlanjut sebagai bagian dari budaya sekolah. Berikut Proses Perencanaan dan Pembangunan Pojok Literasi : Diagram 1.



Gambar 1. Proses Perencanaan dan Pembangunan Pojok Literasi.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam program KKN di SMPN 4 Mangarabombang berfokus pada penguatan ekosistem literasi sekolah melalui intervensi fisik dan sosial. Pelaksanaan program dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu: (a) Identifikasi kebutuhan literasi sekolah. (b) Perencanaan desain Pojok Literasi. (c) Pembangunan dan penataan ruang baca. (d) Sosialisasi penggunaan kepada warga sekolah.

Hasil pemetaan awal menunjukkan bahwa sebelum program dilaksanakan, sekolah belum memiliki ruang baca yang representatif. Perpustakaan sekolah berada dalam kondisi kurang memadai dan tidak mampu menampung kebutuhan literasi siswa secara optimal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya intensitas membaca dan minimnya interaksi siswa dengan bahan bacaan.

Pembangunan Pojok Literasi dilakukan dengan memanfaatkan area strategis sekolah yang kemudian ditata menjadi ruang baca kreatif. Penataan meliputi penyediaan rak buku, dekorasi edukatif, serta penempatan koleksi bacaan yang relevan dengan minat siswa. Upaya ini sejalan dengan temuan (Apriyani & Elizar, 2024) yang menunjukkan bahwa pojok baca yang ditata menarik mampu meningkatkan kebiasaan membaca siswa secara signifikan. Capaian utama dari program ini meliputi:

- a. Penyediaan Fasilitas Literasi Terwujudnya Pojok Literasi sebagai sarana belajar alternatif yang inklusif dan mudah diakses oleh seluruh siswa. Fasilitas ini memungkinkan siswa membaca secara mandiri di sela-sela jam pelajaran. Penelitian (Sumarni et al., 2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan pojok baca secara efektif dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi sekolah.
- b. Perubahan Perilaku Siswa Setelah Pojok Literasi tersedia, siswa mulai memanfaatkan waktu istirahat untuk membaca secara sukarela. Perubahan perilaku ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran literasi. Hal ini sejalan dengan temuan (Haryati et al., 2025) bahwa akses terhadap ruang baca yang nyaman meningkatkan waktu membaca harian siswa hingga 20 menit per hari.
- c. Kemitraan Strategis Kolaborasi antara mahasiswa KKN, guru, dan siswa dalam proses pembangunan dan pengelolaan Pojok Literasi menumbuhkan rasa memiliki (sense of ownership). Menurut (Sumarni et al., 2024) keterlibatan komunitas sekolah terbukti menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program literasi, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian.

Diskusi

Urgensi Revitalisasi Fasilitas Literasi Sekolah

Kondisi awal SMPN 4 Mangarabombang menunjukkan bahwa rendahnya minat baca siswa dipengaruhi oleh minimnya fasilitas literasi yang memadai. Perpustakaan yang kurang representatif menciptakan hambatan psikologis bagi siswa untuk berinteraksi dengan buku. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Apriyani & Elizar, 2024) yang menegaskan bahwa keterbatasan akses fisik terhadap bahan bacaan menjadi penyebab utama rendahnya budaya membaca di sekolah dasar dan menengah.

Pojok Literasi hadir sebagai solusi desentralisasi bahan bacaan, memindahkan sumber belajar dari ruang perpustakaan yang terisolasi ke area yang lebih dekat dengan aktivitas harian siswa. Hal ini sejalan dengan temuan (Bahari & Qura, 2024) yang menyatakan bahwa pojok baca yang ditempatkan di ruang kelas atau area publik sekolah lebih efektif dalam meningkatkan interaksi siswa dengan buku dibandingkan perpustakaan konvensional

Transformasi Budaya melalui Desain Partisipatif

Pojok Literasi tidak hanya berfungsi sebagai ruang baca, tetapi juga sebagai ruang belajar yang menggabungkan kenyamanan dan estetika. Penataan ruang yang menarik terbukti mampu meningkatkan motivasi membaca siswa, (Apriyani & Elizar, 2024) menemukan bahwa desain pojok baca yang kreatif dapat menumbuhkan kebiasaan membaca secara konsisten.

Keterlibatan siswa dalam proses desain dan penataan ruang di SMPN 4 Mangarabombang memperkuat rasa memiliki terhadap fasilitas tersebut. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan temuan (Susanti et al., 2025) yang menekankan bahwa optimalisasi pojok baca melalui desain kolaboratif mampu memperkuat budaya literasi sekolah secara berkelanjutan.

Dampak Sosial dan Keberlanjutan Program

Perubahan perilaku siswa yang mulai memanfaatkan Pojok Literasi secara mandiri menunjukkan adanya transformasi sosial di lingkungan sekolah. Guru berperan sebagai mitra utama dalam menjaga keberlanjutan program, terutama dalam pengelolaan koleksi bacaan dan pengawasan kegiatan literasi.

(Haryati et al., 2025) menegaskan bahwa keberlanjutan program literasi sangat bergantung pada konsistensi partisipasi komunitas sekolah, termasuk guru dan siswa. Selain itu, peran mahasiswa KKN sebagai fasilitator inovasi terbukti efektif dalam memperkenalkan pendekatan literasi yang lebih kreatif dan kontekstual.

Dengan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, SMPN 4 Mangarabombang kini memiliki fondasi yang kuat untuk memperkuat kompetensi literasi siswa sebagai bekal

menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini telah dilaksanakan sesuai tahapan yang direncanakan sejak awal, mulai dari identifikasi kebutuhan literasi sekolah, perencanaan desain, hingga pembangunan dan sosialisasi Pojok Literasi. Seluruh proses dilakukan secara kolaboratif bersama guru, siswa, serta mahasiswa KKN sebagai pelaksana program. Pada Gambar 1, Gambar 2 serta Gambar 3 ditampilkan rangkaian kegiatan yang berlangsung selama pendampingan, mulai dari proses observasi lapangan, diskusi desain bersama warga sekolah, hingga tahap digunakannya ruang baca oleh siswa siswi SMPN 4 Mangarabombang.



Gambar 2. Observasi perencanaan pojok baca Bersama guru dan mahasiswa KKN.



Gambar 3. Foto Kegiatan Siswa Menggunakan Ruangan Pojok Literasi.



Gambar 4. Foto Kegiatan Siswa Membaca dan Melakukan Diskusi Ringan.

Pada Gambar 3 ditampilkan kegiatan siswa yang sedang membaca dan melakukan diskusi ringan di Pojok Literasi. Pada tahap ini, siswa diberikan kesempatan untuk memilih bahan bacaan sesuai minat mereka, kemudian membaca secara mandiri dalam suasana yang nyaman dan kondusif. Setelah sesi membaca, siswa berdiskusi secara informal mengenai isi bacaan, tokoh, atau pesan yang mereka temukan. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan memahami teks, tetapi juga mendorong keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat serta membangun interaksi positif antar teman sebaya. Pendampingan dilakukan oleh guru dan mahasiswa KKN untuk memfasilitasi jalannya diskusi, memastikan setiap siswa terlibat, dan membantu mengarahkan percakapan agar tetap relevan dengan tujuan penguatan literasi.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui pembangunan Pojok Literasi di SMPN 4 Mangarabombang berhasil memperkuat ekosistem literasi sekolah. Fasilitas baru ini meningkatkan akses siswa terhadap bahan bacaan, mendorong kebiasaan membaca yang lebih teratur, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Keterlibatan guru, siswa, dan mahasiswa KKN dalam seluruh proses menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam membangun rasa memiliki dan memastikan keberlanjutan program. Secara teoritis, temuan ini menegaskan bahwa budaya literasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan buku, tetapi juga oleh lingkungan fisik dan sosial yang mendukung. Pojok Literasi berfungsi sebagai ruang belajar alternatif yang memperkuat motivasi membaca dan interaksi siswa dengan bahan bacaan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMPN 4 Mangarabombang, khususnya kepala sekolah, guru, dan siswa yang telah mendukung pelaksanaan program Pojok Literasi. Penghargaan juga disampaikan kepada Kasman, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya selama kegiatan berlangsung. Terima kasih kepada seluruh mahasiswa KKN yang berkolaborasi dalam perencanaan, pembangunan, dan pendampingan kegiatan literasi. Dukungan semua pihak menjadi kunci keberhasilan program ini dalam memperkuat budaya literasi sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Afrizal, D., Ramadhani, M., & Oktaviona, M. (2024). Analisis implementasi literasi sekolah melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2), 66-71.
- Apriyani, R., & Elizar. (2024). Fostering reading habits: The impact of the reading corner program in elementary schools. *Jurnal Linguistics and Language Studies*, 7(3), 503-514. <https://doi.org/10.23887/jlls.v7i3.87996>
- Bahari, D. R., & Qura, U. (2024). Pengaruh pojok baca terhadap peningkatan literasi membaca siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tambelang. *Alfabeta*, 7(2), 530-538. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.4535>
- Bawamenewi, A. (2025). Penguatan literasi bahasa Indonesia melalui program pojok baca di sekolah dasar. *Sewagati*, 4(2). <https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i2.2476>
- Febriana, M. P. M. (2023). Analisis implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca. *Jurnal Terampil*, 10(1). <https://doi.org/10.24042/terampil.v10i1.13725>
- Handayani, M., Nisa, U. K., Sagita, D. D., Eka, N., Saputri, & Simarmata, S. W. (2025). Peningkatan literasi siswa sekolah dasar melalui program pojok baca terbuka. *WDK*, 8(1). <https://doi.org/10.31851/wdk.v8i1.17582>
- Haryati, R., Fadliyah, C., Rahmona, F., Nabillah, S., Friyanti, & Susanti, D. (2025). A sustainable CIPP evaluation-based school literacy program: Program literasi sekolah berbasis evaluasi CIPP yang berkelanjutan. *IJINS*, 26(3), 1-10. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1552>
- Kusumawardhani, I., Raharjo, T. J., Suminar, T., Avrilianda, D., & Subali, B. (2025). Implementasi pojok baca di kelas dalam mendukung budaya literasi: Tinjauan pada program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Educatio*, 11(1), 30-37.
- Mansyur, S. R., & Muhajir. (2023). Pojok baca MTs Wihsdatul Ulum Bontokassi Kabupaten Gowa sebagai wujud Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Madaniya*, 4(1), 44-53.
- Mbuik, H. B. (2025). Penguatan budaya literasi berbasis komunitas melalui pojok baca di wilayah 3T. *RCSD Journal*. <https://doi.org/10.59110/rcsd.690>
- Megantara, K., & Abdul Wachid, B. S. (2021). Pembiasaan membaca dalam pelajaran Bahasa Indonesia melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 383-390. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1230>
- Noveliana, & Ghan. (2022). Literasi membaca dan dampaknya terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 10(3), 8388-8394. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3825>
- Setiani, R. (2025). Strategi dan peran fasilitas literasi dalam penguatan budaya literasi di sekolah. *Interaction Journal of Education*.
- Sumarni, Praseyoningsih, L. S. A., & Iqbal, K. (2024). Utilization of classroom reading corners to succeed the school literacy movement at Malang City, Indonesia. *Qalamuna*, 16(1), 149-160. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4614>
- Susanti, Y., Kurnia, I., & Nurhajati, D. (2025). Fostering literacy culture by optimizing reading corner at elementary school. *CELT*, 25(1). <https://doi.org/10.24167/celt.v25i1.12523>